

**SINERGI PROFESIONALISME GURU DALAM MEMAJUKAN MUTU
PENDIDIKAN DI ERA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN MERDEKA
BELAJAR : STUDI KASUS SD MUHAMMADIYAH PATI**

Ana Nur Aini^{1✉}, Anam Sutopo² , Sofyan Anif³

^{1✉}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Orcid ID: 0009-0005-7755-5332

²Universitas Muhammadiyah Surakarta,

³Universitas Muhammadiyah Surakarta,

¹Q200250012@students.ums.ac.id, ²anam.sutopo@ums.ac.id ,

³sa163@ums.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to explore the collaboration between principal leadership and teacher professionalism in improving the quality of education in the Merdeka Belajar era at the elementary school level. The basis of this research is the persistent gap between the expectations of national education policy and actual implementation in the field, particularly regarding the role of the principal and teacher professional skills. This research used a qualitative approach with a descriptive case study method at Muhammadiyah Elementary School in Pati, which has successfully implemented the collaborative principle. Data collection methods included participant observation, semi-structured interviews, and documentation analysis. The research findings indicate that transformational, collaborative, and visionary principal leadership can foster teacher professionalism through strengthening learning communities, ongoing training, and reflective communication. Effective collaboration contributes significantly to improving the quality of education, as evidenced by teacher enthusiasm, innovation in teaching, and improved student learning outcomes. This study emphasizes the importance of integrating innovative leadership styles and teacher professional development as a foundation for achieving the Merdeka Belajar goals. Practical and policy recommendations are proposed to strengthen the development of learning communities and the principal's role as a learning leader.

Keywords: *principal leadership, teacher professionalism, education quality, merdeka belajar, elementary school*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi kerjasama antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era Merdeka Belajar di tingkat sekolah dasar. Dasar dari penelitian ini ialah masih adanya perbedaan antara ekspektasi kebijakan pendidikan nasional dan implementasi nyata di lapangan, terutama yang berkaitan dengan peran kepala

sekolah dan keterampilan profesional guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif di SD Muhammadiyah Pati yang telah berhasil menerapkan prinsip kerjasama tersebut. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat transformasional, kolaboratif, dan visioner dapat mendorong profesionalisme guru melalui penguatan komunitas belajar, pelatihan yang berkelanjutan, dan komunikasi yang reflektif. Kerjasama yang efektif berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, yang terlihat dari semangat kerja guru, inovasi dalam pengajaran, serta hasil belajar siswa yang lebih baik. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi gaya kepemimpinan yang inovatif dan pengembangan profesionalisme guru sebagai basis untuk mencapai tujuan Merdeka Belajar. Saran praktis dan kebijakan diajukan untuk memperkuat pengembangan komunitas pembelajaran dan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran.

Kata Kunci: kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, kualitas pendidikan, merdeka belajar, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas guna mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Melalui kebijakan Merdeka Belajar, pemerintah menegaskan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru sebagai faktor strategis peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah tidak lagi diposisikan sebatas administrator, melainkan sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menggerakkan perubahan, menginspirasi guru, dan membangun budaya belajar inovatif. Pandangan ini selaras dengan Hallinger (2011) yang

menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan faktor paling berpengaruh setelah proses pembelajaran dalam peningkatan kualitas sekolah. Meskipun demikian, implementasi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan normatif dan praktik empiris, terutama di jenjang pendidikan dasar.

Kesenjangan tersebut tampak dari beragam tantangan implementatif. Walaupun kebijakan Merdeka Belajar memberikan otonomi lebih luas, sebagian kepala sekolah masih menerapkan pola kepemimpinan konvensional yang berorientasi pada administrasi. Pada saat yang sama, profesionalisme guru

belum berkembang secara reflektif maupun kolaboratif sebagaimana diharapkan. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Rahmawati & Sari (2020) yang menunjukkan bahwa profesionalisme guru masih menjadi hambatan utama peningkatan mutu pendidikan dasar. Nikko (2024) membuktikan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap motivasi dan kreativitas guru. Namun, studi Nanak Muhammadi et al. (2023) mengungkapkan bahwa banyak kepala sekolah belum optimal menjalankan fungsi manajerial dan supervisi. Temuan Putra & Rahayu (2021) bahkan menegaskan bahwa profesionalisme guru meningkat signifikan apabila kepala sekolah menerapkan kepemimpinan suportif dan kolaboratif. Dengan demikian, terlihat bahwa kualitas kepemimpinan dan profesionalisme guru saling terkait dalam menentukan keberhasilan implementasi Merdeka Belajar.

Dalam konteks tersebut, sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru menjadi prasyarat utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Stanford Center for

Education Policy (2011) menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan dan kualitas guru merupakan variabel paling berpengaruh dalam sistem pendidikan berkinerja tinggi. Harris (2013) juga menekankan bahwa profesionalisme guru hanya dapat tumbuh dalam lingkungan kepemimpinan yang mendorong kolaborasi, refleksi, dan inovasi pedagogik. Mulyoprayitno (2025) menunjukkan bahwa tantangan implementasi Merdeka Belajar berkaitan erat dengan kesiapan guru menerapkan pembelajaran inovatif. Alishlah Journal (2024) membuktikan bahwa pembinaan berkelanjutan oleh kepala sekolah berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru. Konsistensi temuan dari Nikko (2024), dan Lubis et al. (2024) memperkuat bahwa kepemimpinan visioner berpengaruh langsung terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa. Sinergi tersebut dengan demikian menjadi fondasi pembentukan sekolah yang lebih adaptif dan berkualitas.

Landasan teoretis yang melandasi analisis ini berakar pada tiga konsep utama. Pertama, teori kepemimpinan transformasional Bass

dan Avolio (1994) yang menekankan inspirasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Teori ini diperkuat oleh Leithwood & Jantzi (2006) yang menegaskan peran kepemimpinan transformasional dalam memberdayakan guru. Kedua, teori profesionalisme guru dari Hoy dan Miskel (2013), yang mencakup kompetensi pedagogik, interaksi sosial, karakter, serta komitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Harris (2013) bahwa profesionalisme tumbuh melalui budaya kolaboratif yang dibangun oleh kepemimpinan sekolah. Ketiga, teori peningkatan mutu pendidikan oleh Deming (1986) dan Bush (2018), yang memandang perbaikan berkelanjutan dan instructional leadership sebagai pusat perubahan kualitas sekolah. Ketiga kerangka ini memberikan dasar konseptual yang solid dalam memahami hubungan kepemimpinan, profesionalisme, dan mutu pendidikan.

Penelitian terdahulu semakin memperkuat urgensi hubungan tersebut. Nikko (2024) menunjukkan pengaruh positif kepemimpinan transformasional terhadap mutu

pendidikan sekolah dasar. Nanak Muhammadiati et al. (2023) menyoroti pentingnya peran kepala sekolah dalam mengelola program Merdeka Belajar. Fauzia et al. (2023) menemukan bahwa efektivitas kepemimpinan berdampak signifikan pada kualitas pendidikan. Hepa et al. (2024) menunjukkan bahwa profesionalisme guru berkorelasi langsung dengan prestasi belajar siswa. Sementara itu, Lubis et al. (2024) dan Saragih (2022) menegaskan pentingnya kepemimpinan visioner dan peran kepala sekolah sebagai instructional leader dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Day et al. (2016), Sammons (2014), serta Putra & Rahayu (2021) menambahkan bahwa budaya profesional guru terbentuk melalui iklim kepemimpinan yang supotif.

Lebih jauh Peningkatan mutu sekolah tidak hanya ditentukan oleh kepala sekolah, tetapi merupakan hasil kemitraan strategis antara guru dan pimpinan, sebagaimana diungkapkan oleh Schott (2020). Pandangan ini sejalan dengan temuan Young Hyeo Joo (2020) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan

yang terbagi mampu meningkatkan mutu pembelajaran melalui penguatan profesionalisme guru. Selanjutnya, Ma dan Hao (2024) menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak tumbuh secara individual, melainkan merupakan buah dari sinergi kolektif serta adanya kepercayaan dan dukungan dari kepala sekolah. Kepemimpinan yang suportif terbukti mampu membangun budaya kolaboratif yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Penelitian Jannika (2025) juga menekankan bahwa keberhasilan suatu program sangat bergantung pada dukungan kepemimpinan sekolah, sementara Hallinger (2025) menambahkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap komitmen guru, motivasi profesional, dan kualitas pengajaran. Dengan demikian, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa sinergi antara profesionalisme guru dan kepemimpinan sekolah menjadi fondasi utama peningkatan mutu pendidikan

Berdasarkan kondisi empiris, implementasi Merdeka Belajar masih menghadapi keterbatasan struktural

dan kompetensial. Kepala sekolah kerap terbebani tugas administrasi sehingga fungsi kepemimpinan pembelajaran kurang optimal. Guru pun masih berupaya menyesuaikan diri dengan paradigma pembelajaran yang lebih kolaboratif dan berpusat pada siswa. Yuliani (2024) mengungkapkan bahwa guru SD menghadapi tuntutan kreativitas dan kemandirian baru di bawah Kurikulum Merdeka. Darmikant (2013) menunjukkan bahwa sekitar 70% kepala sekolah belum memenuhi kompetensi kepemimpinan yang dipersyaratkan sehingga supervisi akademik tidak berjalan optimal. Hermawan (2023) menegaskan bahwa Merdeka Belajar menjadi tidak efektif ketika kepala sekolah gagal berperan sebagai agen perubahan. Sementara itu, Wally et al. (2024) menemukan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan pelatihan, pemahaman konsep, serta dukungan sarana pembelajaran yang belum optimal. Qur'ani et al. (2021) mempertegas bahwa mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh kombinasi profesionalisme guru dan

kualitas kepemimpinan kepala sekolah.

Harizal et al. (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru, khususnya ketika didukung oleh budaya kerja yang positif dan motivasi berprestasi yang kuat. Sementara itu, Pada aspek budaya kerja kolaboratif, hubungan antara kepala sekolah dan guru belum terbangun secara optimal, yang terlihat dari masih lemahnya komunikasi profesional dan kurangnya praktik refleksi bersama sebagai bagian dari peningkatan mutu berkelanjutan (Nawati, 2025). Harris (2013) menekankan bahwa kolaborasi sejati hanya berkembang melalui kepemimpinan distributif. Dengan demikian, kesenjangan yang ada menunjukkan kebutuhan akan model kepemimpinan yang lebih efektif dan profesionalisme guru yang lebih adaptif.

Dengan mempertimbangkan seluruh uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru merupakan fondasi utama peningkatan mutu pendidikan di era

Merdeka Belajar. Selain mengungkap kesenjangan antara kebijakan dan kondisi di lapangan, analisis ini menunjukkan perlunya penguatan model kepemimpinan transformasional yang relevan dengan konteks sekolah dasar. Sejalan dengan Day et al. (2016) dan Sammons (2014), perbaikan mutu pendidikan hanya akan berkelanjutan apabila kepemimpinan dan profesionalisme berkembang secara simultan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai hubungan keduanya memiliki relevansi strategis bagi upaya mewujudkan implementasi Merdeka Belajar yang lebih berkualitas dan berorientasi pada peningkatan kinerja pendidikan nasional.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam sinergi dan dinamika hubungan antara kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan Merdeka Belajar di SD Muhammadiyah Pati. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, proses, dan interaksi yang muncul secara alami dalam konteks sekolah.

Sebagaimana dijelaskan Creswell dan Poth (2016), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menyelami pengalaman nyata para partisipan dan menangkap kompleksitas fenomena sosial secara holistik. Metode ini memberikan ruang untuk mengkaji secara mendalam strategi kepemimpinan kepala sekolah serta praktik profesionalisme guru yang saling berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif sebagaimana diuraikan Yin (2009), yaitu desain penelitian yang berupaya memberikan gambaran rinci mengenai suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan studi kasus ini digunakan untuk memahami hubungan kepemimpinan dan profesionalisme guru dalam satu lingkungan sekolah secara utuh dan kontekstual.

Tabel 1. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian	Jenis Data
1 Wawancara	Pedoman wawancara Lembar observasi	Kualitatif
2 Observasi	transformasi pembiasaan pagi	Kualitatif

3	Dokumentasi	Lembar checklist	Kualitatif
	Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung bagaimana kepala sekolah mengelola proses pembelajaran, membangun budaya sekolah, serta berinteraksi dengan guru dalam konteks Merdeka Belajar. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, strategi, dan tantangan yang dirasakan oleh kepala sekolah dan guru dalam menjalankan peran masing-masing. Sementara itu, dokumentasi meliputi pengumpulan dokumen seperti program sekolah, notulen rapat, instrumen supervisi, serta arsip pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan dinamika kepemimpinan dan profesionalisme guru.		

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru SD Muhammadiyah Pati sebagai aktor utama dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan peran strategis mereka dalam proses kepemimpinan, pengelolaan kelas,

serta keterlibatan dalam pengembangan mutu pendidikan. Lokasi penelitian dipusatkan di SD Muhammadiyah Pati karena sekolah ini sedang menerapkan berbagai upaya penguatan kepemimpinan dan profesionalisme guru dalam rangka menyesuaikan diri dengan tuntutan Merdeka Belajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian Sinergi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru dalam Memajukan Mutu Pendidikan di Era Merdeka Belajar di SD Muhammadiyah Pati tahun ajaran 2025/2026 diperoleh temuan sebagai berikut:

Hasil Observasi

Kepala sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan ini, kepala sekolah harus mampu menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah. Pengelolaan sumber daya, terutama guru yang merupakan ujung tombak proses pembelajaran, sangat penting karena akan berdampak langsung

pada pencapaian tujuan sekolah.(Jaya Saputra et al., 2024)

Namun demikian, di Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), Kepala Sekolah bukan menjadi satu-satunya figur tunggal pemimpin, yang menjadi sentra pembuat kebijakan melainkan ada konsep kolektif kolegial yang artinya semua komponen harus bekerjasama sesuai tugas pokok dan fungsi masing- masing.



Gambar 1. Briefing pagi dan penguatan Kepala sekolah kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan SD Muhammadiyah Pati yang dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 06.30 – 07.00

Berdasarkan catatan lapangan selama penelitian, menunjukkan bahwa di SD Muhammadiyah Pati terdapat tim pimpinan harian atau tim manajemen yang terdiri atas Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Personalia dan BUMS, Waka sarana dan prasarana, Waka Humas, Waka Sistem Informasi (SIM), Waka Ismuba, dan Bendahara Sekolah. Masing- masing waka tersebut

memiliki amanah dan tanggung jawab serta tupoksi untuk menjalankan perputaran roda sekolah, dari wakawaka tersebut juga memiliki tim yang beranggotakan guru-guru serta tenaga kependidikan yang nantinya akan menjalankan tugas sehari-hari di lapangan.



Gambar 2. Kegiatan rapat evaluasi yang diadakan setiap satu pekan sekali, dipimpin oleh kepala sekolah dalam rangka menyamakan persepsi, membahas permasalahan di kelas / lapangan, kemudian dicari Solusi Bersama

Hasil Wawancara

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Pati, yang menyampaikan bahwa untuk membangun sinergitas kepemimpinan kepala sekolah dengan profesionalisme guru tentu membutuhkan strategi – strategi dan juga pendekatan personal, dengan semakin banyaknya guru dan juga tenaga kependidikan maka kepala sekolah membutuhkan waka-waka sebagai penyambung ide dan juga

gagasan. komunikasi dan koordinasi menjadi agenda penting yang harus selalu digalakkan antara kepala sekolah dengan tim manajemen dan juga seluruh guru serta tenaga kependidikan.



Gambar 3. Peneliti mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Pati, terkait strategi dalam menjalin sinergi kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dalam memajukan mutu Pendidikan di era Merdeka Belajar

Kepemimpinan transformasional terlihat dari kemampuan kepala sekolah dalam memotivasi guru dan staf untuk bekerja secara kolaboratif (Mulyasa, 2022). Kepala sekolah juga sering memberikan penghargaan atas pencapaian guru, yang berdampak pada peningkatan motivasi kerja. Salah satu contoh nyata adalah pelaksanaan pelatihan internal yang difasilitasi oleh kepala sekolah dengan melibatkan narasumber dari luar. Pelatihan ini meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi pendidikan.(Nawati dkk, 2025).



Gambar 4. Kegiatan In House Training untuk meningkatkan profesionalisme guru SD Muhammadiyah Pati (11-12 Juli 2025)

Lebih lanjut, sesuai hasil observasi dan juga hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru di SD Muhammadiyah Pati, bahwa Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Pati menunjukkan potret Kepemimpinan transformasional, beliau sangat mendukung dan juga memfasilitasi seluruh kegiatan yang bersifat meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta profesionalitas guru.



Gambar 5. Kegiatan In House Training Service Excellent sebagai upaya meningkatkan kualitas SDM guru dan tenaga kependidikan dalam memaksimalkan pelayanan kepada siswa dan orangtua.

Seperti mengadakan IHT (In House Training) pembelajaran mendalam bagi seluruh pendidik, mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan, seminar pendidikan, Workshop service excellent, mengadakan kegiatan study tiru dan lain sebagainya.

Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang memiliki peran sebagai salah satu penentu keberhasilan tujuan pendidikan. Karena, guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik dan dapat memberikan bimbingan yang akan menghasilkan lulusan yang diharapkan. Guru juga sebagai sumber daya manusia yang merupakan perencana, pelaksana, dan penentu tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena kepala sekolah yang mengawasi para guru yang mengajar di sekolah.(Qiftiyah et al., 2020)

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber kegiatan yang dilakukan oleh seseorang kemudian menjadi sumber penghasilan kehidupan yang

memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.(Qiftiyah et al., 2020)

Sedangkan menurut Suyanto dan Asep (2013), profesional merupakan suatu profesi atau sebutan untuk seseorang yang melaksanakan sesuatu sesuai dengan profesinya. Seseorang yang bekerja secara profesional jika ia mempunyai kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan profesinya dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru dapat dikatakan profesional apabila ia mempunyai kemampuan dan motivasi kerja yang tinggi.

Mutu pendidikan di Indonesia menjadi salah satu isu strategis yang terus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Dalam konteks pendidikan dasar, peran berbagai elemen seperti kepala sekolah, guru, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam mendorong peningkatan mutu Pendidikan. (Nawati dkk, 2025)

Sebagaimana hasil penelitian bahwa pada periode kedua masa kepemimpinan kepala sekolah SD Muhammadiyah Pati, telah berhasil mempertahankan kepercayaan

masyarakat kabupaten Pati, hal itu tercermin dengan suksesnya program SPMB (Sistem Penerimaan Murid Baru) yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, bahkan sebelum pendaftaran dibuka, antusias masyarakat untuk indent sangat tinggi. Dengan terwujudnya sinergi kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dalam memajukan mutu pendidikan di era merdeka belajar, SD Muhammadiyah Pati telah berhasil mengantarkan anak didiknya menjadi siswa- siswi yang Qur'ani dan berprestasi. Data perolehan prestasi dari waka kesiswaan menunjukkan bahwa siswa – siswi SD Muhammadiyah Pati berhasil meraih piala kejuaraan dalam ajang lomba baik lomba kedinasan maupun lomba di luar kedinasan, mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional, bahkan sampai tingkat internasional.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas kepemimpinan kepala sekolah dengan pengembangan profesionalisme guru. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional, misalnya, terbukti efektif dalam

memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan, kolaborasi, serta pengembangan diri secara mandiri. Gaya kepemimpinan ini mendorong perubahan positif dalam pola pikir dan praktik profesional guru, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran.(Nur Indah Mufarrohatul A'yun & M Imamul Muttaqin, 2024)

Dengan demikian hasil penelitian study kasus di SD Muhammadiyah Pati ini telah sejalan dan sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan dasar pada era Merdeka Belajar sangat dipengaruhi oleh sinergi yang kuat antara kepala sekolah dan guru. Kolaborasi tersebut tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, tetapi juga mendorong terciptanya budaya sekolah yang adaptif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Pertama, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan partisipatif menjadi faktor kunci dalam membangun rasa memiliki,

memberikan inspirasi, serta menggerakkan seluruh warga sekolah menuju tujuan bersama. Kedua, profesionalisme guru berkembang melalui dukungan sistematis berupa komunitas belajar, refleksi inovatif, dan peningkatan kompetensi pedagogik yang berkelanjutan. Ketiga, kolaborasi yang terencana dan terpadu antara kepala sekolah, guru, dan masyarakat berkontribusi terhadap terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kepemimpinan visioner, profesionalisme guru, dan kolaborasi sekolah-masyarakat merupakan fondasi strategis dalam mewujudkan mutu pendidikan dasar yang lebih berkualitas dan relevan dengan tuntutan kebijakan Merdeka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.
- Bush, T. (2018). Instructional leadership: Research and practice. *School Leadership & Management*, 38(3).

- <https://doi.org/10.1080/13632434.2018.1450996>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2016). Successful school leadership. *School Leadership & Management*, 36(4). <https://doi.org/10.1080/13632434.2016.1207793>
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. MIT Press.
- Efendi, F. (2023). Kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu guru pada era Merdeka Belajar. *Jurnal Kependidikan*, 9(3). <https://doi.org/10.21831/jk.v9i3.65327>
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). Professional capital: Transforming teaching. *Professional Development in Education*, 38(6). <https://doi.org/10.1080/19415257.2012.689739>
- Harizal, H., Marwan, M., & Bahri, S. (2024). Kepemimpinan visioner kepala sekolah, budaya kerja dan motivasi berprestasi guru: pengaruhnya terhadap kinerja guru SD Penggerak di Kabupaten Aceh Barat. *IndOmera*, 5(10). <https://doi.org/10.55178/idm.v5i10.399>
- Harris, A. (2013). Distributed leadership and teacher professionalism. *School Effectiveness and School Improvement*, 24(1). <https://doi.org/10.1080/09243453.2012.754860>
- Hepa, S., Sembiring, M., & Suroyo. (2024). Teacher professionalism on student learning achievement at Public Primary School 001 Japura. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v16i1.19104>
- Hermawan, A. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Merdeka Belajar. *JETE: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.24014/jete.v7i2.20850>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Jaya Saputra, Hilalludin, & Gibran, I. R. (2024). Peran kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. *Jupendis*, 2(4), 163–172. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2185>
- Hallinger, P., Liu, S., & Chen, L. (2025). Principal instructional

- leadership and teacher attitudes: A meta-analytic review, 1989–2024. *European Journal of Education*. Wiley.
- Jannika, L., Nils, K., Andreas, R., & Jan-Eric, G. (2025). A critical review and meta-analysis of studies investigating the effects of the professional development teachers typically receive. *Studies in Educational Evaluation*.
- Jaya Saputra, Hilalludin Hilalludin, & Irham Rohib Gibran. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(4), 163–172. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2185>
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). Transformational school leadership. *Educational Administration Quarterly*, 42(4). <https://doi.org/10.1177/0013161X05277992>
- Lubis, I. M., Maksum, H., & Purwanto, W. (2024). Principal's leadership in developing teacher professionalism. *International Journal of Education and Educational Technology*, 2(2). <https://doi.org/10.61991/ijeet.v2i2.64>
- Ma, L., & Hao, Y. (2024). Distributed leadership mirrors teacher professionalism via collaborative learning and relational trust: evidence from China. *Journal of Professional Capital and Community*.
- Muharramiati, N. (2023). Peranan kepala sekolah dalam pelaksanaan Merdeka Belajar di SMA se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jump.v5i2.64916>
- Nawati, dkk. (2025). Peran kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 19, 35–44.
- Nur Indah Mufarrohatul A'yun, & M Imamul Muttaqin. (2024). Peran Kualitas Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru. *Akhlik : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 206–217. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.334>
- Nikko. (2024). The role of transformational leadership in improving the quality of education in elementary schools. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(8).
- Nur Indah Mufarrohatul A'yun, & Muttaqin, M. I. (2024). Peran kualitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru. *Akhlik: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 206–217. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.334>
- Prayitno, M., & Mahmudi, M. R. (2025). Effectiveness of the Merdeka Belajar policy. *Mandalika: Journal of Social Science*, 3(1). <https://doi.org/10.56566/mandalik>

- a.v3i1.290
- Putra, E., & Rahayu, W. (2021). Hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 10(1). <https://doi.org/10.23960/jpp.v10i1.2345>
- Qiftiyah, M., Rahmi, R., & Anti, S. L. (2020). Implementasi kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru. *IJ IEM*, 3(1). <https://doi.org/10.24014/ijiem.v3i1.9324>
- Qur'ani, N., Ahyani, N., & Eddy, S. (2021). The influence of principal leadership and teacher professionalism on teacher performance. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1692>
- Qiftiyah, M., Rahmi, R., & Anti, S. L. (2020). Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v3i1.9324>
- Rahmawati, I., & Sari, M. (2020). Profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.371>
- Robinson, V., Lloyd, C., & Rowe, K. (2008). The impact of leadership on student outcomes. *Educational Administration Quarterly*, 44(5). <https://doi.org/10.1080/14748460802194294>
- Sammons, P. (2014). *Effective leadership in education*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-581-6_3
- Saragih, D. (2022). Peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan dasar. *Jurnal Kependidikan*, 18(2). <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.31176>
- Stanford Center for Education Policy. (2011). *Teacher and principal effectiveness in high-performing systems*. Stanford University.
- Schott, C., van Roekel, H., & Tummers, L. G. (2020). Teacher leadership: A systematic review, methodological quality assessment and conceptual framework. *Educational Research Review*, 31(March), 100352. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100352>
- Wally, R., Mahananingtyas, E., & Ritiauw, L. (2024). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 286 Maluku Tengah. *JIPS D*, 11(3). <https://doi.org/10.19184/jipsd.v11i3.49909>
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods*

(4th ed.). SAGE Publications.

Young Hyeo Joo. (2020). The effects of distributed leadership on teacher professionalism: The case of Korean middle schools. *International Journal of Educational Research*, 99. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101500> Get rights and content

Yuliani, S. (2024). Implementasi Merdeka Belajar dan tantangan profesionalisme guru SD. *Suara Edukasi*, 12(1). <https://doi.org/10.47134/suaraed.v12i1.9284>